BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pesantren

1. Sejarah pondok pesantren

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaga (Arifin,1993). Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh walisongo abad XV-XVI di jawa. Lembaga pendidikan Islam ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.[1] Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning.[2] Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khlwat*, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada

[1] Prof Ahd.Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,(Yogyakarta:Lkis,2013),hlm 33.
[2] Ibid., hlm 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah.[3]Pesantren Sunan Ampel kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya-karena ini usulah Raden Rahmat yang akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.[4]

Menegenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di jawa khususnya, Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipengangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Mulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren. Sebagai Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Suanan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Adapun sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel. Sejarah menyatakan bahwa teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat pada 1467 M. Sedang Sunan Gunung Jati pada 1570 M.[5] Jadi terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seorang penyebar Islam. Sebagai ulama yang memandang Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau umum Jawa Barat memandang Gunung Jati pertama yang mendirikan pesantren.

---

[3] Prof Mujamil Qomar, Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,(Jakarta: Erlangga,2011), hlm 8
[4] Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren,(Jakarta: Gema Insani Press,1997),hlm 70.
[5] Prof., hlm 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahirnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Buktinya terdapat beberapa bagunan : rumah kediaman pengasuh (Kyai), sebuah surau/ masjid dan asrama tempat tinggal para siswa (santri). Pesantren mampu bertahan berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.[6] Semula pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam: lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama.[7]

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan "pe" didepan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[8] Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap (bermukim) pada suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di tempat itu. Karena banyak santri yang datang merekapun mendirikan pondok disekitar rumah kyai atau masjid. Biasanya tanah tempat terletaknya pondok itu adalah milik pribadi

---

[6] Wahid, Pesantren Sebagai Subkultur,(Jakarta: Lp3es,1988), hlm 40-43.
[7] Sunyoto,*Pesantren Dalam pendidikan Nasional : Pesantren Dan Pembaharuan*,(Jakarta: Lp3es,1988), hlm 61.
[8] Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren*,(Jakarta: Lp3es,1994), hlm 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga kyai. Ada yang kemudian diwakafkan untuk umat Islam dan ada pula yang tetap berstatus milik keluarga kyai yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.[9]

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda[10] :

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya,"Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memeiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Menurut Sunyoto (1990: 13) kemungkinan besar pesantren di adaptasi sebagai bentuk persuasif-adaptif oleh Malik Ibrahim dari bentuk asrama dan biara yang terkesan sebagai mandala Hindu-Budha Majapahit (berkuasa 788-833/1386-1429), sebagai bentuk persuasif-adaptif dari kata Arab sholat (menyembah Tuhan dengan ritual yang telah digunakan) menjadi sembahyang atau menyembahyang Hyang (Tuhan) kata Arab mushalla (tempat

[9] Ibid., hlm 19.
[10] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren,((Jakarta: Lp3es,1994), hlm 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sholat) di Jawa disebut langgar yang agak mirip dengan kata sanggar tempat peribadatan orang Hindu.

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuan teori yang mengungkapkan spekulasi. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari Indonesia. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori ke emam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.

Dari berbagai pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang keberadaannya dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat.

2. Ciri-ciri dan sistem nilai utama dalam pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan utama dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi sntri-santrinya. Watak, jiwa dan prilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri individual merupakan tujuan utama yang diharapkan bagi seorang santri setelah mereka menyelesaikan kegiatan-kegiatan belajar di pesantren. Untuk mengetahui jiwa, perilaku mandiri santri yang diharapkan dari pendidikan pesantren, maka terlebih dahulu harus di lihat ciri-ciri utama sistem nilai yang berkembang dalam dunia pesantren, sebab dengan ciri utama atau sistem nilai yang berlaku inilah dapat diketahui watak mandiri santri model pendidikan pesantren. Dengan kata lain sistem nilai yang berkembang dalam dinamika kepesantrenan akan memberikan ciri khas yang spesifik kepada pola kehidupan santri.

Adapun sistem nilai yang berkembang dalam pesantren tersebut adalah :

a) Kehidupan yang serba ibadah

Nilai utama yang pertama adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Sementara semenjak pertama kali santri memasuki dunia pesantren, seorang santri diperkenalkan kepada dunia tersendiri, di mana ibadah menempati kedudukan yang lebih tinggi. Implikasi dari nilai serba ibadah sangat kental mewarnai kehidupan sehari-hari terhadap diri santri, prilaku kehidupan sosial, tata krama, pengorbanan yang bertahun-tahun mencari ilmu di pesantren, pengabdian dan ketulusan mengabdi kepada guru atau orang berilmu, sampai pada pengaturan jodoh dan pengaturan masa depan. Pengaruh dari implikasi terhadap prilaku santri, akan nampak padaa sikap dan tingkah laku keseharian dalam berbagai bentuk seperti penghormatan kepada ahli ilmu, serta mencontoh kepribadian kyai yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan mendirikan lembaga kepesantrenan ketika sudah kembali ke kampung halaman santri.

b) Kecintaan terhadap ilmu-ilmu agama

Kecintaan terhadap ilmu-ilmu agama membuat seorang kyai sebagai fasilitator selalu berjerih payah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri. Sama halnya denga kecintaan kepada nilai kebenaran yang di bawa oleh ajaran agama, sebagai membuat kyai berpayah-payah mempertahankan ajaran formal agamnya yang diharapkan dengan perubahan-perubahan yang cepat dan mendasar dalam kehidupan masyarakat.

c) Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama

Menjalankan semua yang diperintahkan kyai dengan tiada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan, adalah bukti nyata yang paling mudah untuk diketahui sebagai indikator keikhlasan atau ketulusan untuk tujuan kolektif. Seorangn kyai harus membuka pintu rumahnya sua puluh empat jam penuh segari semalam untuk melayani kepentingan santri dan masyarakat sekitar. Kehidupan pribadi kyai seolah-olah larut dalam dinamika dan irama kehidupan pesantren yang dikelilahnya, bahkan sampai pada tujuan hidup dan pamrih menjadi hal yang skunder dalam pandangannya .[11]

Secara umum ketiga nilai ini membentuk sebuah sistem secara khusus yang berlaku dalam dunia pesantren, yang mampu menopang berkembangnya watak,

[11] Abdurrahman Wahid, Mengerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,(Yogyakarta: Lkis,2001), hlm 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa dan prilaku mandiri santri di pesantren. Ketiga niali utama atau sistem niali ini merupakan mutiara dan karakteristik pesantren yang dapat membentuk struktur keberagamaan santri dalam pencarian proses jati dirinya dengan sinaran religiusitas yang kokoh. Struktur keberagamaan yang terbentuk dalam sistem masyarakat pesantren yang demikian ini pada gilirannya membawa para santri mampu bertahan solid dengan sinaran akhlakul karimah pada saat hidup di masyarakat yang senantiasa berubah dan dinamis (Ismail & Mukti, 2000 :180).

3. Fungsi dan peran pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama sengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memilik fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk, menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling berjuang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo dkk, mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pecentak calon ulama dan mubaligh yang menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggara keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa.

B. Konsep Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

Sebelumnya yang namanya “kecerdasan” senantiasa sama dengan “Kecerdasan intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ (Intelligence Questient). Namun sekarang anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya yaitu: kecerdasan Emosional (Emosional Quotient) dan kecerdasan (Spiritual Quotient).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memasuki abad 21, legenda IQ (Intelligence Quotient) sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan manusia, digugurkan oleh munculnya konsep kecerdasan Emosional atau EQ (Emosional Quotient) dan kecerdasan Spiritual atau SQ (Spiritual Quotient) kecerdasan manusia ternyata lebih luas dianut selama ini. Kecerdasan manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat dimensi tunggal. Bukan hanya dikukur dari satu dimensi (dimensi IQ). Kecerdasan akademis sedikit kaitannya dengan kehidupan emosional. Orang dengan IQ tinggi dapat terperosok ke dalam nafsu yang tak terkendali dan impuls yang meledak-ledak; orang dengan IQ tinggi dapat menjadi pilot yang tak cakap dalam kehidpuan pribadi mereka. Terdapat pemikiran bahwa IQ menyumbang paling banyak 20% bagi kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan dari faktor lain.[12]

1. **Kecerdasan emosional**

Sebelum membahas lebih jauh tentang kecerdasan emosional penulis singkat dengan EQ, maka kali ini penulis akan mengulas tentang pengertian EQ itu sendiri. Istilah "*emosional intelligence*" diciptakan dan secara resmi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Pater Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan kualitas-kualitas ini antara lain adalah[13] :

- Empati

[12] Daniel Goleman,Emosional Intelegence: Kecerdasan Emosional,(Jakarta: Gramedia,2007), hlm 44.
[13] Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak,(Jakarta: Gramedia, 1997), hlm 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mengungkapkan dan memahami perasaan
- Kemandirian
- Kemampuan menyesuaikan diri
- Disukai
- Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
- Ketekunan
- Kesetiakawanan
- Keramahan
- Sikap hormat

Sedangkan istilah "emosional quotient" disumbangkan oleh Dr.Reuven Bar-On, seorang pakar psikologi Israel Amerika, pada tahun 1985.[14] Menurut Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[15]

Semantara itu, Pater Salovey dan Jack Mayer menjelaskan tentang kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengenadalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi.[16]

---

[14] Steven J dan Howard E, *Ledakan EQ*,(Bandung: Kaifa.2002), hlm 32.
[15] Ibid., 30.
[16] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daniel Goleman, menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (Emosional Intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[17]

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan di atas mengenai kecerdasan emosional, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai "street smart (pintar)", atau kemampuan khusus yang kita sebut "akal sehat".[18] Hal ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain.

Sangat tertariknya banyak orang kepada konsep kecerdasan emosional memang dimulai dari perannya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di lingkungan sekitar.

Dari sini, bahwa EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran terhadap suara hati anda. Suara hati ialah yang akan menajadikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Dengan kesadaran diri yang kokoh itulah,

---

[17] Agus Neggermnto, *Quantum Quotient*,(Bandung : Nuansa,2002), hlm 98.
[18] Steven J dan Howard E, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,(Bandung: Kaifa,2002 cet-1), hlm 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita kemudian memiliki rasa respek pada diri sendiri yang tinggi tanpa harus tergelincir menjadi orang yang sombong atau takabur. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri dalam mengahadapi keadaan yang sulit. Dengan pengendalian diri yang kuat, ia bisa tenang melihat permasalahan dan dengan tenang memperhitungkan dampak dari suatu keputusan atau suatu tindakan. Membiarkan emosi tidak setabil hidup di dalam diri, adalah sikap yang akan merugikan keseimbangan diri dalam meraih kebahagiaan, kedamaian, dan prestasi hidup yang lebih optimal. Orang yang didalam dirinya terdapat emosi negatif dia akan memiliki sifat dengki, iri hati, khianat, pemarah dan lain sebagainya akan menggiring seseorang ke jurang kehancuran dan kenistaan, keberadaan dirinya ditengah masyarakat hanya akan mendatangkan keburukan.[19]

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا

مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[20]

Sudah jelas ayat diatas bahwasannya "Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka sendiri tidak merubah keadaan yang mereka rasakan dan alami.

[19] Abu Sangka. Energi Cahaya Ilahi: Spirit Shalat Khusyuk dalm Kehidupan Nyata,(Jakarta: Hikmah, 2007), hlm 5.
[20] Q.S. Ar-Ara'd ayat 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan antara orang yang bodoh dengan orang bijak hanya terletak di dalam usahanya untuk merubah dirinya sendiri dari emosi yang negatif dengan konsisten. Nanang Qosim Yusuf menagatakan orang-orang bodoh berusaha dengan sungguh-sungguh menguasai orang lain. Sementara orang-orang bijak sebaliknya, mereka bersungguh-sungguh menguasai dirinya sendiri. Bagi sang bodoh dan bijak tetap saja terdapat kemungkinan untuk gagal. Hanya orang-orang yang sabar dan istiqamah saja yang bisa memenangkanya.[21]

Berikiut ini komponen-komponen memiliki kecerdasan emosional :

1) Mengenali emosi diri

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengendentifikasi apa yang sesungguhnya kiata rasakan. Setiap kali emosi muncul dalam pikiran kita. Berikut adalah beberapa contoh pesan dari emosi: takut, sakit hati, marah, frustasi, kecewa, rasa bermasalah, kesepian.

2) Melepaskan emosi negatif

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dampak dari emosi negatif terhadap diri kita. Sebagai contoh keinginan untuk memperbaiki situasi ataupun memenuhi keinginan yang membuat kita mudah marah ataupun frustasi seringkali justru merusak hubungan kita dengan orang lain serta dapat menyebabkan stres. Jadi, selama kita dikendalikan oleh emosi negatif, justru kita tidak bisa mencapai potensi terbaik dari kita. Solusinya, lepaskan emosi negatif melalui teknik

[21] Nanang Qosim Yusuf, The Heart of Seven Awareness,(Jakarta: Hikmah,2008), hlm 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendayagunaan pikiran bahwa sadar sehingga kita maupun orang-orang di sekitar kita tidak menerima dampak negatif dari emosi negatif yang muncul.

3) Mengelola emosi diri sendiri

Kita jarang pernah menganggap emosi negatif atau positif itu baik atau buruk. Emosi adalah sekedar sinyal bagi kita untuk melakukan tindakan untuk mengatasi penyebab munculnya perasan itu jadi emosi awal bukan hasil akhir dari kejadian atau peristiwa. Kemampuan kita untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu kiata mencapai kesuksesan.

4) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagi alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kenadalikan emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati, b)derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikir positif.

5) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain berarti kita memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan ketrampilan ini membuat kita lebih efektif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi empirik. Berusaha mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti.

6) Mengelola emosi orang lain

Jika keterampilan mengenali emosi orang lain merupakan dasar dalam berhubungan antara pribadi, maka keterampilan mengelola emosi orang lain merupakan pilar dalam membina hubungan dengan orang lain. Keterampilan mengelola emosi orang lain merupakan kemampuan yang dahsyat jika kita dapat mengoptimalkannya. Sehingga kita mampu membangun hubungan antara pribadi yang kokoh dan berkelanjutan.

7) Memotivasi orang lain

Keterampilan memovasi orang lain adalah kemajuan dari keterampilan mengenali dan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini adalah bentuk lain dari kemampuan kepemimpianan, yaitu kempuan menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan membangun kerja sama tim yang tangguh dan andal.

Jadi, sesungguhnya ketujuh keterampilan ini merupakan langkah-langkah yang berurutan. Kita tidak dapat memotivasi diri sendiri kalau kita tidak dapat mengenali dan mengelola emosi diri sendiri. Setelah memiliki kemampuan dalam memotivasi diri, barulah kita dapat memotivasi orang lain.

2. Kecerdasan spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu lagi kecerdasan selain IQ dan EQ, yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall di akhir abad-20, yaitu kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Menurut danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual yang mereka maksudkan adalah kecerdasan untuk mengahadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.[22]

Kecerdasan spiritual berasal dari kata "*spirit*" yang berarti ruh. Kata ini berasal dari bahasa latin, *spiritus* yang berti napas. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah ruh kita itu. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual adalah sesuatu yang ada dalam tubuh kita, fisik, perasaan, dan karakter kita. Jika merujuk pada agama, pada awal penciptaan manusia, Tuhan meniup ruh diawal kehidupan manusia.

Michael Levin mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci. Kecerdasan ini dapat diamati jika individu tersebut mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.Artinya sikap-sikap hidup

[22] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan,(Bandung: Mizan,2002), hlm 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu mencerminkan penghayatannya akan kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam sesuai dengan jalan suci menuju Sang Pencipta.[23]

Marsha Sinetar memberikan makna bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, theisness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.[24] Sementara itu Khalil Khavari juga menambahkan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari demensi non material kita-ruh manusia.[25] Inilah intan yang belum terasa kita milikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, sehingga berkilap dengan tekat yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat diturunkan dan ditingkatkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Muhammad Zuhri memberikan definisi SQ yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.[26]

Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui seutuhnya (Hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip " hanya karena Allah". Sebagiamana hadis Rasulullah SAW *"Sesungguhnya orang cerdasa*

---

[23] Michael Levin, Spiritual
[24] Ibid., 2
[25] Agus Nggermanto, Quantum Quotient(Kecerdasan Kuantum): Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ dan SQ yang harmonis,(Bandung: Nuansa,2002), hlm 17.
[26] Agus Nggermanto., hlm 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati".

Kecerdasan spiritual (SQ) itu menurut penelitian-penelitain di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalamn-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senag berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemuakan tujuan hidupnya, sia merasa memikul misi yang mulia, sia merasa dilihat oleh Tuhannya.[27]

3. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ)

Dari seluruh paparan diatas siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang tinggi secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut[28] :

1. Ciri-ciri yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi diantaranya :
   a. Mengenali emosi diri, meliputi :
      1).Mampu menyadari (Kesadaran diri) untuk mengenali perasaan
      2).Mampu mengendalikan diri terhadap perasaan diri sendiri
   b. Mengelola emosi, meliputi :

[27] Gufron, Kecerdasan Emosional dan Spiritual, (http;//edukasi.kompasiana/2010/06/06/ kecerdasan-emosi-dan-spiritual), diakses pada 20 november 2015).
[28] Abdul Mujib, Kepribadian dlam Psikologi Islam,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), h 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mampu menangani perasaan, agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat.
2) Mampu mengekspresikan dan mengatur emosi serta peka dalam mengenali kapan kekacauan otak emosional ini terlampau berat untuk di atas.

c. Memotivasi diri sendiri, meliputi :
1) Mampu mengatur emosi serta dapat memotivasi diri untuk melakukan sesuatu dengan sempurna.
2) Mampu menciptakan emosi (suasana hati) yang nyaman dan senantiasa bahagia.

d. Mengenali emosi orang lain, artinya :
1) Mampu menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain

e. Membina hubungan dengan orang lain, artinya :
1) Mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik serta dapat mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain

2. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi diantaranya[29] :
a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat
b. Mampu melihat kesatuan dalam keragaman
c. Mampu memakai setiap sisa kehidupan
d. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan

[29] Ibid., h 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, pandangan Ary Ginanjar Agustina tentang orang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang tinggi adalah orang yang memiliki sifat yang kesemuanya itu dinamakan Akhlakul Karimah, dimana ciri-cirinya adalah sebagai berikut:[30]

1) Konsisten (istiqamah)

   Yang termasuk dlam sikap konsisten adalah orang yang:

   a. Selalu berusaha dan berpendirian tetap dalam mengadapi rintangan.
   b. Selalu menepati janji

2) Kerendahan hati (tawadlu')

   Yang termasuk dalam sikap tawadlu' adalah orang yang:

   a. Mampu menghormati orang lain
   b. Tidak sombong atau tinggi hati
   c. Mampu menghargai orang lain

3) Berusaha dan berserah diri (tawakal)

   Yang termasuk dalam sikap tawakal adalah orany yang:

   a. Senantiasa berusaha untuk mencapai apa yang di inginkan
   b. Selalu patuh dan taat kepada Allah SWT

4) Ketulusan (keikhlasan)

   Yang termasuk dalam sikap ikhalas adalah orang yang :

[30] Dr. Ahmad Umar Hasyim, Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mampu menerima pendapat orang lain dengan lapang dada

b. Tidak suka berbuat riya; atau pamrih

5) Integritas dan penyempurnaan (ihsan)

Yang termasuk dalam sikap integritas adalah orang yang :

a. Memiliki kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan

b. Memiliki kejujuran dalam bersikap

6) Totalitas (kaffah)

Yang termasuk dalam sikap kaffah adalah orang yang

a. Memiliki sikap akhlakul karimah yang sempurna

b. Tidak setenggah-setengah dalam berbuat atau bertindak atau melakukan sesuatu1

C. Efektifitas Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual di PP Darul Hikmah Sooko Mojokerto

Selama ini, banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan *stereotip*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, anatara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Meterialisme versus orientasi nilai-nilai Ilahiyah semata. Meraka hanya memiliki keberhasilan di alam “vertikal” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa dinisbatkan atau sesuatu yang bisa dengan mudah dimarginalkan. Dan hasilnya, mereka unggul dalam kekhusyu’an dsikir, namun kalah dalam “horisontal”. Begitupun sebaliknya jika seseorang itu berpinjak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan spiritual. Realitas kebendaan, kekuatan berfikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan spiritual.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ memeungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan interpesonal semata menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Sedangkan EQ, semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu.[31] SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain. SQ juga kita gunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memang memiliki potensi untuk itu. SQ akan membantu kiata menjalani hidup pada tingkat makna yang lebih dalam. Maksudnya dalam kehidupan kita SQ menjadikan kita baik dalam tingkahlaku.

Sealain itu, ada perbedaan penting antara SQ dengan EQ yang terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, EQ memungkinkan kita untuk memutuskan dalam situasi apa kita berada, lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Hal ini juga berarti di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarah kepada kita. Akan tetapi SQ memungkinkan kita untuk bertanya apakah memang kita ingin berada pada situasi tersebut. Apakah kita lebih suka mengubah situasi tersebut, memperbaikinya? Ini berarti dengan batasan situasi kita, yang memungkinkan kita untuk mengarahkan *situasi* kita.

---

[31] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan,(Bandung: Mizan,2002), hlm 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id